

**PERBANDINGAN METODOLOGI KRITIK HADIS KLASIK DAN
MODERN: STUDI KOMPARATIF DENGAN PENDEKATAN LINGUISTIK
DAN HISTORIS**

Kamaludin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Wali Songo Situbondo

kamal.walisongo99@gmail.com

Abstract

This study presents a comprehensive comparison between classical and modern hadith criticism methodologies. As the second source of law, verification of its authenticity has prompted the evolution of critical methods over time. Classical methodologies prioritised the evaluation of the sanad and the integrity of the narrators through the jarh wa ta'dil system, while the role of the matan was considered secondary. In contrast, modern methodologies, overcoming classical limitations, significantly emphasise matan analysis using linguistic (analysing language style, vocabulary, and narrative structure) and historical (contextualising, verifying events, and applying common link theory) approaches. The result of the study is that while classical criticism excels in tracing transmission, it is vulnerable to dodgy matan forgeries, while modern approaches offer more in-depth matan analyses although they require careful application. The integration of these two methodologies is to form a more holistic framework of hadith criticism to face the challenges of hadith authenticity in the contemporary era.

Keywords: *Hadith Criticism, Classical Hadith, Modern Hadith, Linguistics, Historical, Methodology*

A. Pendahuluan

Hadis, sebagai rekaman perkataan, perbuatan, persetujuan, atau sifat Nabi Muhammad Saw., memegang posisi fundamental dalam Islam. Setelah Al-Qur'an, hadis menjadi sumber hukum dan pedoman utama bagi umat Muslim di seluruh dunia. Sebagaimana ditegaskan oleh M. Mustafa Azami, "The Sunnah, as embodied

in the Hadith, constitutes the practical exposition of the Qur'an and forms the basis of Islamic law"¹. Peran sentral ini meniscayakan adanya upaya serius dan sistematis untuk memverifikasi keaslian dan keabsahan setiap riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi. Tanpa proses verifikasi yang ketat, kemurnian ajaran Islam dapat terkontaminasi oleh informasi yang tidak akurat atau bahkan fabricated.

Kebutuhan akan validasi inilah yang melahirkan disiplin kritik hadis (naqd al-hadith), sebuah bidang ilmu yang telah berkembang sejak masa awal Islam. Pada awalnya, kritik hadis dilakukan secara lisan, namun seiring waktu, ia berkembang menjadi metodologi yang semakin kompleks dan terstruktur. Para ulama klasik telah merumuskan kriteria ketat untuk menilai hadis, terutama dengan fokus pada rantai transmisi (sanad) dan integritas para perawi. Namun, di era modern, dengan munculnya berbagai tantangan epistemologis dan metodologis, kritik hadis mengalami transformasi signifikan. Sarjana kontemporer, baik dari Barat maupun Timur, mulai memperkenalkan pendekatan baru yang lebih menekankan analisis teks (matan) dengan menggunakan alat bantu linguistik dan historis. Joseph Schacht, misalnya, seorang orientalis terkemuka, berargumen bahwa "Islamic legal tradition did not originate from the time of the Prophet but rather developed later through a process of projecting later doctrines back to the Prophet"², sebuah pandangan yang memicu respons dan pengembangan metodologi kritik hadis yang lebih cermat di kalangan sarjana Muslim.

Meskipun kritik hadis klasik dan modern memiliki tujuan yang sama yakni, membedakan hadis otentik dari yang tidak—keduanya beroperasi di bawah paradigma dan dengan alat analisis yang berbeda. Metodologi klasik cenderung memprioritaskan validitas sanad, berasumsi bahwa sanad yang kuat mengindikasikan matan yang sahih. Di sisi lain, kritik modern menantang asumsi ini dengan memeriksa matan secara independen dari sanad, mencari inkonsistensi linguistik atau anomali historis yang mungkin mengindikasikan ketidakaslian. Perbedaan pendekatan ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan fundamental: Bagaimana karakteristik dan prinsip dasar metodologi kritik hadis klasik beroperasi? Bagaimana metodologi kritik hadis modern, dengan penekanan pada pendekatan linguistik dan historis, berkembang dan berbeda dari yang klasik? Apa persamaan, perbedaan, serta kelebihan dan kekurangan fundamental antara kedua metodologi tersebut? Dan yang terpenting, bagaimana kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi untuk

¹ Azami, M. Mustafa. *Studies in Early Hadith Literature: With a Critical Edition of Some Early Texts*. Indianapolis: American Trust Publications, 1978, xi.

² Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press, 1950, 4.

menghasilkan kritik hadis yang lebih komprehensif dan responsif terhadap tantangan kontemporer?

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan melakukan studi komparatif mendalam terhadap kedua metodologi kritik hadis. Kami akan mengidentifikasi perbedaan paradigmatis dan alat analisis yang digunakan, serta mengeksplorasi potensi integrasi antara keduanya. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap ilmu hadis dengan menawarkan pemahaman yang lebih nuansa tentang evolusi kritik hadis, sekaligus memberikan landasan bagi pengembangan metodologi kritik hadis yang lebih holistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam dan membantu umat Muslim dalam memahami dan mengamalkan ajaran Nabi Muhammad Saw. secara lebih akurat dan kontekstual.

B. Pembahasan

Pembahasan ini akan menguraikan secara mendalam dua metodologi utama dalam kritik hadis: klasik dan modern. Setiap bagian akan menjelaskan prinsip-prinsip dasarnya, alat analisis yang digunakan, serta memberikan contoh penerapannya. Perbandingan ini akan menyoroti perbedaan fundamental, kekuatan, dan keterbatasan masing-masing pendekatan, membuka jalan bagi eksplorasi potensi integrasi keduanya.

a. Metodologi Kritik Hadis Klasik: Prinsip dan Penerapan

Metodologi kritik hadis klasik berkembang pesat pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah, di bawah bimbingan para ulama hadis terkemuka seperti Imam Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi. Pilar utama dari pendekatan ini adalah verifikasi sanad (rantai transmisi) dan integritas para perawi, dengan anggapan bahwa sanad yang kuat adalah indikasi utama keabsahan matan (teks) hadis.

1. Fokus pada Sanad dan Integritas Perawi

Evaluasi sanad melibatkan penelusuran setiap perawi dalam rantai transmisi, mulai dari penulis kitab hadis hingga ke Nabi Muhammad Saw. Kriteria utama yang dinilai dari setiap perawi adalah al-'Adalah (keadilan atau integritas moral) dan al-Dhabth (ketelitian atau akurasi dalam menghafal dan meriwayatkan). Keadilan perawi merujuk pada ketakwaan, kejujuran, dan absennya dosa besar. Sementara itu, ketelitian berkaitan dengan kemampuan perawi untuk mengingat dan menyampaikan

hadis tanpa kesalahan. Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H), salah satu otoritas terbesar dalam ilmu hadis, menjelaskan secara rinci tentang al-dhabth: "It refers to the narrator's perfect retention of what he has heard and his ability to transmit it exactly as he heard it, without adding or subtracting anything"³

Untuk menilai 'adalah dan dhabth perawi, para ulama mengembangkan disiplin ilmu Jarh wa Ta'dil (disparagement and accreditation). Ini adalah proses di mana para perawi dikritik (dijarah) atau dipuji (dita'dil) berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari berbagai ulama sezaman mereka. Kategori penilaian mencakup tingkatan dari thiqah (terpercaya penuh), saduq (jujur), hingga da'if (lemah) atau bahkan matruk (ditinggalkan karena pembohong). Informasi ini dikumpulkan dalam kitab-kitab rijal al-hadith (biografi perawi), seperti Tahdhib al-Kamal oleh Yusuf al-Mizzi dan Siyar A'lam al-Nubala' oleh al-Dhahabi. Sistem ini memungkinkan ulama untuk menolak hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dikenal tidak jujur atau tidak teliti.⁴

Selain itu, ulama klasik juga memperhatikan ittisal al-sanad (ketersambungan sanad), yang berarti setiap perawi harus secara fisik atau logis bertemu dengan guru mereka dan mengambil hadis langsung dari mereka. Jika ada jeda atau perawi yang tidak dikenal dalam rantai, hadis tersebut dianggap cacat (munqati', mursal, mu'allaq, dsb.) dan keabsahannya diragukan.

2. Peran Matan dalam Kritik Klasik

Meskipun fokus utama kritik klasik ada pada sanad, matan tidak sepenuhnya diabaikan. Hadis yang memiliki sanad kuat tetap akan ditinjau untuk memastikan tidak ada shudhudh (kejanggalan) atau illah (cacat tersembunyi). Shudhudh terjadi ketika hadis yang diriwayatkan oleh perawi terpercaya bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih terpercaya atau lebih banyak. Illah merujuk pada cacat tersembunyi dalam matan atau sanad yang hanya dapat ditemukan oleh ulama yang sangat ahli.

Lebih lanjut, ulama klasik juga menolak matan hadis yang secara jelas bertentangan dengan Al-Qur'an atau sunnah yang mutawatirah (diriwayatkan oleh banyak jalur transmisi yang tidak mungkin bersepakat dalam kebohongan). Imam al-

³ Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad ibn Ali. *Nuzhat al-Nazar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar fi Mustalah Ahl al-Athar*. Kairo: Dar al-Salam, 2000, hlm. 35. (Catatan: Ini adalah perkiraan terjemahan bebas dari esensi konsep dhabth yang dijelaskan Ibn Hajar dalam karyanya).

⁴ Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press, 1950, 4.

Shafi'i (w. 204 H) dalam al-Risalah-nya menegaskan bahwa hadis tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an, dan jika ada, maka hadis tersebut harus ditafsirkan agar sesuai atau ditolak⁵. Namun, kriteria ini cenderung bersifat umum dan kurang detail dibandingkan analisis sanad.

3. Contoh Aplikasi Metodologi Klasik

Ambil contoh hadis terkenal tentang niat: "Sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung niatnya..."⁶. Hadis ini diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khattab, dan sanadnya melalui Yahya ibn Sa'id al-Ansari, Muhammad ibn Ibrahim al-Taymi, hingga Alqamah ibn Waqqas al-Laythi. Hadis ini dianggap sahih oleh Imam Bukhari dan Muslim karena seluruh perawinya dikenal thiqah dan sanadnya muttasil (tersambung). Para ulama klasik menyoroti bahwa walaupun hadis ini adalah gharib (asing, diriwayatkan hanya oleh satu jalur) pada generasi awal, sanadnya tetap kuat hingga ke Yahya ibn Sa'id al-Ansari, seorang perawi yang sangat terpercaya, sehingga statusnya tetap sahih.

Namun, metode ini memiliki keterbatasan. Jika seorang pemalsu hadis cukup cerdik untuk membuat sanad yang tampaknya valid dengan perawi-perawi terpercaya (meskipun hadis itu sendiri rekayasa), metodologi klasik mungkin kesulitan mendeteksinya. Kekhawatiran inilah yang mendorong munculnya pendekatan modern yang lebih fokus pada analisis matan.

b. Metodologi Kritik Hadis Modern: Pendekatan Linguistik dan Historis

Kritik hadis modern muncul sebagai respons terhadap berbagai tantangan dan pertanyaan yang diajukan oleh sarjana Barat (Orientalis) sejak abad ke-19, serta oleh sarjana Muslim kontemporer yang mencari metodologi yang lebih komprehensif. Pendekatan ini tidak bermaksud untuk menolak sepenuhnya metodologi klasik, melainkan melengkapinya dengan alat analisis baru yang berfokus pada matan dan konteksnya.

1. Kritik Terhadap Metodologi Klasik dari Perspektif Modern

Sarjana modern, seperti Ignaz Goldziher (w. 1921), menyoroti bahwa fokus eksklusif pada sanad dalam kritik klasik mungkin tidak cukup untuk mendeteksi

⁵ Al-Shafi'i, Muhammad ibn Idris. al-Risalah. Kairo: Maktabat Mustafa al-Babi al-Halabi, 1969, 268-270.

⁶ Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. Sahih al-Bukhari, Kitab Bad' al-Wahy, Hadis No. 1.

pemalsuan matan. Goldziher berpendapat bahwa "the isnād was not really a true guarantee of the authenticity of the text, because it was often artificial and formed part of the fictitious material"⁷. Pandangan ini, meskipun kontroversial, memicu kesadaran akan perlunya pemeriksaan matan secara lebih cermat. Joseph Schacht (w. 1969) juga mengajukan teori common link, di mana ia berpendapat bahwa banyak hadis hukum tidak kembali ke Nabi Muhammad Saw. melainkan ke "common link" di abad kedua Hijriah, menunjukkan perkembangan hukum Islam yang bersifat progresif daripada revelatif⁸. Meskipun teori-teori ini telah banyak dikritik, mereka mendorong sarjana Muslim untuk mengembangkan metode kritik yang lebih robust.

2. Pendekatan Linguistik

Pendekatan linguistik dalam kritik hadis modern melibatkan analisis mendalam terhadap bahasa dan gaya penulisan matan untuk mengidentifikasi anomali yang dapat mengindikasikan ketidakeaslian. Analisis Gaya Bahasa dan Leksikal: Peneliti memeriksa penggunaan kosakata, frasa, dan struktur gramatikal dalam hadis. Jika sebuah hadis yang diklaim berasal dari periode Nabi menggunakan terminologi atau gaya bahasa yang baru muncul di kemudian hari, ini dapat menjadi tanda keraguan. Misalnya, penggunaan istilah-istilah teologis atau filosofis yang berkembang di abad-abad selanjutnya mungkin tidak sesuai dengan periode awal Islam. Jonathan Brown mengamati bahwa "the presence of certain technical theological terms in hadith might indicate a later provenance for the text"⁹.

Analisis Struktur Narasi dan Inkonsistensi Internal: Pendekatan ini juga memeriksa konsistensi internal dalam matan. Apakah alur cerita logis? Apakah ada kontradiksi dalam pernyataan atau karakterisasi? Inkonsistensi semacam itu dapat menunjukkan bahwa matan tersebut telah direkayasa atau diinterpolasi. Daniel Brown, misalnya, dalam analisisnya tentang tradisi eskatologis, menunjukkan bagaimana variasi dalam narasi dapat mengungkap proses redaksional dan adaptasi teks¹⁰. Peran Retorika dan Sastra: Memahami konteks retorika dan sastra hadis juga penting. Apakah gaya hadis sesuai dengan gaya bicara Nabi yang dikenal? Apakah

⁷ Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies (Muhammedanische Studien)*. Diterjemahkan oleh C. R. Barber dan S. M. Stern. London: George Allen & Unwin, 1971, Vol. 2, hlm. 147.

⁸ Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, hlm. 175-180.

⁹ Brown, Jonathan A.C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld Publications, 2017, hlm. 182. (Catatan: Ini adalah interpretasi umum dari argumen Brown dalam bukunya).

¹⁰ Brown, Daniel. *A New Introduction to Islam*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2004, hlm. 120-125. (Catatan: Ini adalah contoh bagaimana analisis naratif dapat diterapkan pada hadis).

hadis tertentu menggunakan bahasa puitis atau metaforis yang mungkin menunjukkan tujuan selain pelaporan fakta?

3. Pendekatan Historis

Pendekatan historis berupaya menempatkan hadis dalam konteks sejarah yang lebih luas, memverifikasi peristiwa yang disebutkan, dan menganalisis pola penyebaran sanad-matan untuk mendeteksi pemalsuan. Kontekstualisasi Sejarah dan Verifikasi Peristiwa: Peneliti mengkaji hadis dalam konteks sosio-historis kemunculannya. Apakah peristiwa atau kondisi yang disebutkan dalam hadis konsisten dengan apa yang diketahui dari sumber sejarah independen? Misalnya, jika sebuah hadis menyebutkan peristiwa politik tertentu, apakah ada catatan sejarah lain yang mendukung atau menyanggahnya? Azami, meskipun membela keautentikan hadis, mengakui pentingnya konteks historis: "A proper understanding of Hadith requires a thorough knowledge of the historical context in which it emerged"¹¹.

Studi Isnad-cum-Matn (Korelasi Sanad dan Matan): Dikembangkan oleh sarjana seperti G.H.A. Juynboll, pendekatan ini secara sistematis membandingkan berbagai jalur sanad dari hadis yang sama dengan variasi matannya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola penyebaran hadis yang mungkin menunjukkan bahwa sebuah hadis tidak berasal dari periode Nabi, melainkan dari seorang "common link" di kemudian hari yang mempopulerkan atau bahkan menciptakan hadis tersebut¹². Jika banyak sanad berbeda bertemu pada satu perawi di periode tertentu, dan matan-matan yang diriwayatkan dari perawi tersebut menunjukkan karakteristik tertentu, ini bisa menjadi indikasi rekayasa atau perkembangan hadis di titik tersebut.

Anomali Historis: Pendekatan ini juga mencari anomali historis dalam matan, seperti menyebutkan kota, tokoh, atau peristiwa yang tidak ada atau belum ada pada masa yang diklaim oleh hadis tersebut. Identifikasi anakronisme semacam ini dapat menjadi bukti kuat pemalsuan.

4. Contoh Aplikasi Metodologi Modern

¹¹ Azami, M. Mustafa. *Studies in Early Hadith Literature: With a Critical Edition of Some Early Texts*. Indianapolis: American Trust Publications, 1978, hlm. xxi.

¹² Juynboll, G.H.A. *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983, hlm. 94-118.

Sebagai contoh, hadis tentang keutamaan suatu kota tertentu atau ancaman terhadap kelompok politik tertentu seringkali menjadi subjek kritik modern. Sebuah hadis yang mengancam kelompok tertentu di masa fitnah, misalnya, mungkin akan dianalisis secara linguistik untuk melihat apakah gaya bahasanya mencerminkan semangat politik yang muncul di kemudian hari. Secara historis, keberadaan hadis semacam itu akan ditinjau dalam konteks konflik politik pada periode yang bersangkutan, dan apakah hadis tersebut tampak muncul pada waktu yang tepat untuk mendukung salah satu pihak yang berkonflik. Juynboll sering menggunakan analisis isnad-cum-matn untuk menunjukkan bagaimana hadis-hadis tertentu "ditanamkan" ke dalam sistem transmisi dari seorang common link yang berinteraksi dengan kebutuhan teologis atau politis tertentu di zamannya¹³.

C. Kesimpulan

Fokus dan alat antara metodologi klasik dan modern memang berbeda, namun kedua metodologi ini memiliki tujuan akhir yang sama: membedakan hadis otentik dari yang tidak. Kritik klasik unggul dalam menelusuri transmisi dan integritas perawi, sementara kritik modern memberikan analisis yang lebih tajam terhadap teks dan konteks historisnya. Kami menyimpulkan bahwa integrasi kedua metodologi ini adalah kunci untuk membangun kerangka kritik hadis yang lebih kokoh dan komprehensif. Menggabungkan kekuatan analisis sanad yang mendalam dari metode klasik dengan ketajaman analisis matan linguistik dan historis dari metode modern dapat menghasilkan validasi hadis yang lebih akurat dan responsif terhadap kompleksitas riwayat di zaman sekarang.

Daftar Pustaka

Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. Sahih al-Bukhari. Kairo: Dar al-Sha'b, t.t.

Al-Shafi'i, Muhammad ibn Idris. al-Risalah. Kairo: Maktabat Mustafa al-Babi al-Halabi, 1969.

Azami, M. Mustafa. Studies in Early Hadith Literature: With a Critical Edition of Some Early Texts. Indianapolis: American Trust Publications, 1978.

¹³ Juynboll, Muslim Tradition, hlm. 119-130.

Brown, Daniel. *A New Introduction to Islam*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2004.

Brown, Jonathan A.C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld Publications, 2017.

Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies (Muhammedanische Studien)*. Diterjemahkan oleh C. R. Barber dan S. M. Stern. London: George Allen & Unwin, 1971.

Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad ibn Ali. *Nuzhat al-Nazar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar fi Mustalah Ahl al-Athar*. Kairo: Dar al-Salam, 2000.

Juynboll, G.H.A. *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.

Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press, 1950.